

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi anak usia prasekolah memang sangat penting, baik melalui pendidikan di keluarga ataupun di lembaga pendidikan (sekolah). Anak prasekolah pada usia 4-6 tahun mengalami masa peka, dimana anak mulai sensitif mengalami berbagai upaya pengembangan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan stimulus yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya berkembang dengan optimal (Depdiknas, 2002: 5).

Lembaga pendidikan prasekolah/TK memiliki fungsi membantu menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi anak, serta mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak (Depdiknas, 2002: 6). Berdasarkan kutipan di atas bahwa lembaga pendidikan prasekolah sangatlah penting untuk anak sebagai sarana atau media untuk melatih dan mengembangkan berbagai aspek keterampilan yang dimiliki anak untuk bekal dimasa depannya nanti.

Setiap aspek perkembangan pada anak memiliki fungsinya masing-masing dan semua aspek perkembangan itu akan selalu saling berkaitan dalam

pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu aspek perkembangannya yaitu perkembangan sosial. Agustin, (2008:1) menjelaskan perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Lebih lanjut Agustin menjelaskan perkembangan sosial diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma atau aturan kelompok moral dan tradisinya, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama. Definisi lain menyebutkan perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada (Masitoh, 2005). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan proses keterampilan anak dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta aturan yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

Mengembangkan keterampilan sosial bagi anak sangat penting karena merupakan dasar untuk bergaul dengan orang lain. Literatur lain menyebutkan bahwa bagi seorang anak, keterampilan dan kompetensi sosial merupakan faktor yang penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial dengan teman sebaya, bila anak yang tidak memiliki keterampilan dan kompetensi sosial akan kesulitan memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya (Fajar, 2010:3). Sedangkan para ahli berpendapat tanda perkembangan keterampilan sosial pada anak usia dini adalah anak mampu mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan bermain, sedikit demi sedikit anak akan tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, anak mulai

dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (Yusuf, 2005). Selain itu ciri perilaku sosial anak usia 4-5 tahun diantaranya; anak-anak mulai bermain kelompok, permainan lebih kompleks dan teorganisir, persahabatan mulai terbentuk, belajar cara bermain secara adil dan mematuhi aturan, bisa mendekati orang lain dan meminta untuk bergabung dengan kelompok, mulai belajar untuk bersifat tegas dan meminta orang lain untuk berhenti jika mereka sedang mengganggu (Mental Health Foundation of Australia, 2005).

Bila anak memiliki keterampilan sosial yang rendah maka akan mengalami dampak yaitu mengalami berbagai kesulitan perilaku. Misalnya anak yang memiliki kesulitan keterampilan sosial disekolah akan mengalami kenakalan, kurangnya perhatian, penolakan teman sebaya, kesulitan dalam mengontrol emosi, *bullying*, kesulitan dalam berteman, agresif, memiliki masalah interpersonal, rendahnya konsep diri, kegagalan dalam akademik, sulit berkonsentrasi, terisolasi, dan mengalami depresi (Autumn, 2003). Literatur lain menyebutkan anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan keterampilan sosial diantaranya: anak lebih banyak diam dan tidak mau ikut serta dalam kegiatan bersama temannya, anak mudah merajuk dan merengek, anak sering membuat orang lain atau temannya marah, sukar bergaul dan tidak disukai oleh orang lain atau temannya, bertengkar dan suka mengganggu orang lain atau temannya, tidak mau menuruti kata yang disampaikan, berusaha menarik perhatian orang lain, banyak menyerah dan sering mengikuti orang lain atau temannya, lebih suka bermain dengan orang yang lebih tua (Nasution, 2010).

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa anak penting memiliki keterampilan sosial, namun kenyataannya banyak anak yang rendah dalam keterampilan sosialnya. Hasil observasi peneliti di lapangan menemukan masih banyak anak yang rendah dalam keterampilan sosialnya seperti yang terjadi di TK PGRI Margataruna, masalah yang muncul terjadi pada anak, diantaranya anak sering mendapatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan temannya dan juga orang dewasa lainnya misalnya; anak tidak mau bermain bersama, anak tidak mau menunggu giliran atau pun bersabar, tidak mau menyahut pada saat dipanggil guru, dan ketika meminta sesuatu terhadap siapapun cenderung memaksa (cenderung merebutnya). Dilihat dari identifikasi masalah di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan keterampilan sosial anak-anak di TK PGRI Maragatruna masih rendah.

Fenomena akibat rendahnya keterampilan sosial sering terjadi di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2000, BAPAS (Balai Permasyarakatan) mencatat bahwa di Lampung saja setiap bulannya terjadi 35 kasus anak yang berkonflik dengan hukum. Kejahatan yang mereka lakukan bermacam-macam, mulai dari pencurian, pemerasan dan pengeroyokan sampai penggunaan obat-obatan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa gangguan perilaku tersebut berdampak sangat merugikan, tidak hanya bagi anak-anak dan remaja yang mengalaminya tapi juga bagi masyarakat (Fajar, 2010:1). Lebih lanjut Fajar menjelaskan munculnya gangguan perilaku ini disebabkan karena rendahnya keterampilan sosial anak, yaitu kemampuan anak mengatur emosi dan perilakunya untuk menjalin interaksi yang

efektif dengan orang lain atau lingkungan. Hasil penelitian Cartledge (Fajar, 2010:1) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan perilaku ini memiliki keterampilan sosial yang rendah. Keterampilan sosial yang rendah ini membuat anak kurang mampu menjalin interaksi yang efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif.

Mengingat pentingnya anak memiliki keterampilan sosial, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial. Namun pada kenyataannya yang terjadi dilapangan berdasarkan hasil pengamatan di TK PGRI Margataruna dalam meningkatkan keterampilan sosial anak belum optimal. Hal ini terlihat dimana guru masih menggunakan teguran dan pemberian hukuman serta pembiasaan. Sehingga mengakibatkan perkembangan keterampilan anak kurang berkembang. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya atau intervensi yang baru untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Diantaranya melalui permainan tradisional. Melalui bermain diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Sependapat dengan Freud (Kurniati, 2010: 21) meyakini bahwa nilai manfaat dari bermain adalah sangat membantu anak menjalin hubungan dengan teman-temannya. Selanjutnya Vygotsky dalam Solehudin (1997:35) menjelaskan bahwa pengaruh bermain terhadap perilaku sosial anak akan melatih pengendalian diri yang merupakan suatu syarat untuk dapat perilaku sosial yang positif.

Permainan tradisional memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat meningkatkan keterampilan sosial anak seperti yang diungkapkan oleh Iswinarti (2008) yang menjelaskan bahwa permainan tradisional erat kaitannya dengan fungsi psikologis perkembangan anak. Permainan tradisional tidak sekadar

memberi perasaan senang, fungsi kognitif, dan sosial. Lebih lanjut Iswinarti menjaskan bahwa permainan tradisional itu dilakukan secara berkelompok, maka dapat meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, kontak sosial, konservasi, dan keterampilan sosial.

Salah satu permainan tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak adalah bermain ucing patung, ucing baledog, ucing kupu-kupu, ucing bal, ucing hayam, congkak, oray-orayan, sonlah, gagarudaan. Permainan tradisional ini memerlukan beberapa orang atau anak untuk memainkannya, sehingga interaksi yang terjalin tidak hanya satu arah, sehingga anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Pendapat tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Kurniati (2010: 4) menjelaskan bahwa permainan tradisional dapat membantu anak dalam menjalin relasi sosial baik dengan teman sebaya (*peer group*) maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua, permainan ini juga dapat melatih anak dalam mengatur konflik dan belajar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian menguji sejauh mana efektivitas permainan tradisional dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di TK PGRI Margataruna, yang dirumuskan dengan judul penelitian sebagai beriku **“Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-kanak”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “bagaimana efektivitas permainan tradisional dalam meningkatkan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak.”

Adapun secara lebih khusus rumusan masalah di atas dituangkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil tingkat keterampilan sosial anak pada kelompok eksperimen dan kontrol di TK PGRI Margataruna sebelum diterapkan permainan tradisional?
2. Bagaimana profil tingkat keterampilan sosial anak pada kelompok eksperimen yang diberi penerapan permainan tradisional dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional di TK PGRI Margataruna ?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat keterampilan sosial anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di TK PGRI Margataruna?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak di TK PGRI Margataruna melalui metode permainan tradisional.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun secara lebih khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui profil keterampilan sosial anak pada kelas eksperimen dan kontrol di TK PGRI Margataruna sebelum diterapkan permainan tradisional.
- b. Untuk mengetahui profil tingkat keterampilan sosial anak pada kelas eksperimen setelah diterapkan permainan tradisional dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional di TK PGRI Margataruna.
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat keterampilan sosial anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di TK PGRI Margataruna.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan membantu anak, guru serta orang tua membantu meningkatkan dan melatih perkembangan sosial anak. Secara khusus manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi anak.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya.

2. Manfaat bagi guru.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman guru tentang cara meningkatkan keterampilan sosial anak. Serta dapat dijadikan inovasi dalam pembelajaran sehingga dapat melatih keterampilan sosial anak.



### 3. Manfaat Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi lembaga dalam meningkatkan perkembangan keterampilan sosial anak. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga dan mengembangkan program pembelajaran pada anak.

### 4. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan program pengajaran dalam metode bermain, terutama permainan tradisional. Selanjutnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian penelitian lebih lanjut dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai cara meningkatkan keterampilan sosial anak.

## E. Asumsi Dasar

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian Kurniati (2010:25) menjelaskan bahwa permainan yang memiliki aturan kalah menang seperti Baren/rerebon, sorodot gaplok, sonlah, memiliki peluang lebih besar dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, hal ini disebabkan karena anak-anak belajar untuk memiliki keterampilan yang kuat kepada kelompok sehingga mereka harus mampu bekerjasama atau *cooperative play elaborate*.

2. Vygotsky dalam Solehudin (1997:35) mengemukakan bahwa pengaruh bermain terhadap perilaku sosial anak akan melatih pengendalian diri yang merupakan suatu syarat untuk dapat perilaku sosial yang positif.

## **F. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi dari variabel penelitian yang dapat di oprasionalkan atau dapat menjadi arahan untuk pelaksanaan di dalam penelitian. Maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

### **1. Permainan Tradisional**

Permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan oleh anak-anak dengan alat-alat yang sederhana, tanpa mesin, asalkan anak itu sehat maka ia bisa ikut bermain (Yana,2009). Dalam penelitian ini yang dimaksud permainan tradisional adalah metode bermain permainan tradisional dari daerah Jawa Barat yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di TK PGRI Margataruna, dengan jenis permainan tradisional yang akan di gunakan adalah ucing bal, sonlah, ucing hayam, gagarudaan, baren, tarik tambang, bakiak, boy-boyan, ucing patung, slepdur, te..te..mute, dan hu..huian.

### **2. Keterampilan sosial anak**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keterampilan sosial adalah skor yang berkaitan dengan kemampuan seorang anak dalam berperilaku

sosial diantaranya *social cooperation* (kerjasama sosial), *social interaction* (interaksi sosial), dan *social independence* (kemandirian sosial).

### G. Hipotesis

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode permainan tradisional dalam meningkatkan keterampilan sosial anak TK, maka dalam penelitian ini:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

$H_0$  = tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat keterampilan sosial anak pada kelas eksperimen dan kontrol sebelum dan setelah diberikan permainan tradisional.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Hipotesis ini akan diuji pada  $\alpha = 0,05$

2. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ )

$H_1$  = terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat keterampilan sosial anak pada kelas eksperimen dan kontrol sebelum dan setelah diberikan permainan tradisional.

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Hipotesis ini akan diuji pada  $\alpha = 0,05$

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini maka disusunlah sistematika penulisan, dalam Bab I Pendahuluan terdapat diantaranya, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dasar, devinisi oprasional variabel, hipotesis dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II yaitu Kajian Teoretis dimana di dalamnya membahas kajian teori tentang karakteristik perkembangan anak, perkembangan keterampilan sosial anak, konsep bermain dan permainan tradisional.

Bab III yaitu Metodologi Penelitian yang terdapat di dalamnya, metode penelitian, variabel penelitian, instrument penelitian, teknis analisis data, populasi dan sampel serta prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yaitu, hasil penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian. Selanjutnya Bab V Kesimpulan Dan rekomendasi, dan terakhir Daftar Pustaka.